

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF KPU WEBSITE AS A MEDIA OF POLITICAL EDUCATION FOR THE BEGINNER VOTER

Siti Rohani, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi

By

Siti Rohani

This research is aimed at analyzing the effectiveness of the existence of KPU website as a media of political education for the beginner voter in SMA N 1 Pringsewu year 2014. This research used descriptive qualitative method. The subject in this research were students in class XI SMA N 1 Pringsewu who had been registered as the beginner voter. The data was collected using questionnaire and was analyzed using percentage.

The result of this research showed that the effectiveness of KPU website in giving the information for the beginner voter based on the calculation was in the quite effective category (41%). And the effectiveness of KPU website as the media of political education was in effective category (48%). This data showed that the existence of KPU website was not optimum in giving the information, but it gave positive effect as a media of political education for the beginner voter. It is hoped that KPU website can be designed as interesting, complete, and easy as possible.

Keywords: media, beginner voter, political education, website

EFEKTIVITAS *WEBSITE* KPU SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN POLITIK BAGI PEMILIH PEMULA

Siti Rohani, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas keberadaan *website* KPU sebagai media pendidikan politik bagi pemilih pemula di SMA N 1 Pringsewu tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, subjek yang diteliti merupakan peserta didik kelas XI SMA N 1 Pringsewu yang telah tercatat sebagai pemilih pemula. Pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *website* KPU dalam memberikan informasi kepada pemilih pemula berdasarkan perhitungan berada pada kategori cukup efektif (41%). Dan efektivitas *website* KPU sebagai media pendidikan politik pada kategori efektif (48%). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *website* KPU belum optimal dalam memberikan informasi namun memberikan dampak yang positif sebagai pendidikan politik bagi pemilih Pemula. Diharapkan web KPU dapat dirancang semenarik, selengkap, dan semudah mungkin

Kata kunci: media, pemilih pemula, pendidikan politik, website

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sistem pemerintahan demokrasi, sebagai salah satu ciri negara demokrasi adalah terselenggaranya pemilihan umum secara langsung maupun tidak langsung yang melibatkan seluruh elemen masyarakat yang dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah. Hasil pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, dianggap mencerminkan tingginya pengakuan terhadap hak-hak individu.

Landasan pelaksanaan pemilu di Indonesia adalah Pasal 1 Ayat 2 dan Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 serta pasal 22 E Pasal 1 “Pemilihan umum dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil setiap lima tahun sekali. Salah satu tolak ukur keberhasilan pemilu adalah tingginya jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pemilihan umum merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem politik-demokrasi modern. Pemilihan umum bahkan telah menjadi salah satu parameter internasional untuk melihat demokratis tidaknya suatu negara. Di sisi lain pemilu juga merupakan kehendak rakyat yang menginginkan adanya perubahan dalam proses pemilihan pemimpin dengan sistem yang lebih terbuka.

Setiap kali pesta demokrasi digelar, baik dalam bentuk pemilihan umum tingkat nasional (Pemilu) ataupun tingkat daerah (Pilkada) selalu menghadirkan kelompok pemilih pemula pada setiap periode pelaksanaannya. Selain itu, kelompok tersebut selalu berbanding lurus dengan laju pertumbuhan penduduk, dengan kriteria usia 17 tahun ke atas atau telah menikah pada saat pemilu digelar maka kelompok ini dikategorikan sebagai pemilih pemula.

Karena kelompok pemilih pemula selalu ada dalam tiap periode pemilu, dan hal itu menjadi pengalaman pertama untuk terlibat secara langsung pada ranah politik dalam bentuk penggunaan hak pilih saat pemilu. Hak pilih merupakan hak dasar setiap warga negara yang diatur dalam konstitusi maka hak pilih merupakan amunisi strategis untuk merepresentasikan pilihan dan menentukan pemenang pemilu.

Realitanya, kecenderungan kelompok pemilih pemula masih menganggap bahwa penggunaan hak pilih bukanlah sesuatu yang begitu penting, karena sebagian kelompok ini beranggapan bahwa belum waktunya mereka berpikir rumit tentang politik. Sebagian dari mereka masih memiliki pemahaman sebatas memberikan suara dalam pemilu tanpa menyadari bahwa hak pilih mereka memiliki nilai yang strategis, kemudian menunggu hasil dan selesai. Keterbatasan informasi akan pentingnya hak pilih membuat kelompok tersebut rentan dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk meraih suara yang melimpah.

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistika) 2010, kelompok umur berusia 10-14 tahun 22.677.490 dan kelompok umur berusia 15-19 tahun 20.871.086. Jika diasumsikan kelompok umur 10-14 tahun separuh berusia 17 dan kelompok umur 15 -19 tahun semuanya menjadi pemilih, maka ada 32 juta jutaan potensi suara

pemilih pemula pada Pemilu 2014. Dan suara potensial ini sangat signifikan guna memenangkan perhelatan pemilihan umum mendatang.

Sedangkan data KPU memperkirakan jumlah pemilih di tahun 2014 sekitar 173 juta orang. Di mana diperkirakan sekitar 22 juta adalah yang pertama kali berpartisipasi dalam Pemilu 2014 karena usianya mencapai 17 tahun. Sedangkan jumlah pemilih pada kelompok usia 17-23 tahun sekitar 30 juta orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Charles White dari Boston University pemuda memiliki kecenderungan memposisikan diri tidak tertarik pada kegiatan politik serta keterlibatannya dalam kehidupan pemerintahan.

Seiring semakin berkembangnya dunia teknologi informasi maka Komisi Pemilihan Umum mempunyai cara untuk menyosialisasikan Pemilu kepada masyarakat luas yaitu salah satunya dengan cara penyebaran informasi tentang Pemilu melalui media *Website* yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat yang ingin mengetahui informasi apa saja yang terkait dengan Pemilu, baik itu Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, Pemilihan Umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (DPRD Provinsi), serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/ Kota (DPRD Kabupaten/Kota).

Fasilitas layanan yang diberikan oleh KPU dapat diakses di halaman www.kpu.go.id, secara umum tampilan *website* KPU dapat dikatakan menarik namun untuk *content* yang ditampilkan cenderung terlalu padat. Pada halaman utama berita KPU terlalu banyak. Keberadaan *website* KPU bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat dalam hal politik sehingga akan menghasilkan Pemilu yang berkualitas. *Website* KPU juga merupakan satu terobosan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mengefektifkan dan mengefisienkan waktu proses sosialisasi sehingga seluruh lapisan masyarakat yang terfasilitasi layanan internet dapat mengakses informasi dengan cepat diwaktu yang sama.

Jumlah partai politik yang terlibat dalam pesta Demokrasi 2014 berjumlah 12 partai politik yaitu Partai Nasdem, PKB, PKS, PDIP, Golkar, Gerindra, Partai Demokrat, PAN, PPP, Partai Hanura, PBB, PKPI. Secara umum partai politik yang berpartisipasi jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah partai yang berpartisipasi pada pemilu 2009 yang berjumlah 44 Partai. Pada dasarnya jumlah partai yang sedikit akan mempermudah pemilih pemula untuk menentukan pilihannya pada pemilu karena untuk mempelajari partai yang sedikit cenderung lebih mudah.

Fasilitas yang diberikan oleh KPU dengan aplikasi *online* mempermudah pemilih pemula dalam memperoleh informasi terkait pelaksanaan pemilu 2014, namun *website* KPU tidak memberikan layanan interaktif kepada pemilih pemula, sehingga para pemilih pemula menjadi pengguna *web* yang pasif. Hanya ada beberapa program KPU yang melibatkan para pemilih pemula dan masyarakat secara umum, yaitu relawan demokrasi dan jingle KPU.

Tingginya jumlah pemilih pemula di SMA N 1 Pringsewu, serta layanan *online* yang diberikan oleh KPU serta mudahnya aksesibilitas *line* internet di sekolah ternyata tidak berbanding lurus dengan matangnya informasi pemilih pemula terkait informasi pemilu. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada sepuluh orang siswa yang sudah tercatat sebagai pemilih pemula ternyata tujuh diantaranya sudah membuka *website* KPU dan telah memiliki pengetahuan yang sangat dasar terkait pelaksanaan pemilu, asas-asas pemilu serta jumlah partai politik yang berpartisipasi dalam pesta demokrasi 2014. Penggunaan bahasa dalam media tersebut cukup komunikatif sehingga cenderung agak sulit dipahami oleh para pemilih pemula. Para pemilih pemula juga membutuhkan informasi terkait profil partai politik sehingga mereka dapat cerdas menentukan pilihannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis efektivitas keberadaan *website* KPU dalam memberikan informasi kepada pemilih Pemula serta *website* sebagai media pendidikan politik bagi kepada pemilih Pemula di SMA N 1 Pringsewu tahun 2014.

Tinjauan Pustaka

Website

Menurut Gregorius “*Website* merupakan kumpulan halaman *web* yang saling terhubung dan *file file*-nya saling terkait. *Web* terdiri dari *page* atau halaman, dan kumpulan halaman yang dinamakan *homepage*. *Homepage* berada pada posisi teratas, dengan halaman halaman terkait berada dibawahnya. Biasanya setiap halaman di bawah *homepage* disebut *child page*, yang berisi *hyperlink* ke halaman lain dalam *web*.” (Sutisna, 2008: 30)

Sedangkan Yuhefizar mengatakan bahwa, “*Web* adalah suatu metode untuk menampilkan informasi di internet, baik berupa teks, gambar, suara maupun video yang interaktif dan mempunyai kelebihan untuk menghubungkan (*link*) satu dokumen dengan dokumen lainnya (*hypertext*) yang dapat diakses melalui sebuah *browser*.” (Yuhefizar, 2008: 16)

WWW menurut Mcleod (Pearson) ”Www adalah informasi yang dapat diakses melalui internet di mana dokumen - dokumen *hypermedia* (*file - file* komputer) disimpan dan kemudian diambil dengan cara - cara yang menggunakan metode penentuan alamat yang unik.” (Sunarto, 2010: 22)

Pendidikan Politik

Menurut Good pendidikan politik adalah pengembangan generasi terhadap berbagai problematika kekuasaan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan. Pendidikan politik dilakukan dengan berbagai sarana seperti diskusi, ceramah, berpartisipasi dalam kegiatan politik.” (Sunarso, 2010 :6)

Menurut Ramlan Subakti “Pendidikan Politik merupakan suatu proses dialogis antara pemberi dan penerima pesan, melalui pesan ini para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik yang ideal dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti pemerintahan, sekolah dan partai politik.” (Sunarso,2010 :7)

Menurut Alfian “pendidikan politik dimaknai sebagai usaha yang terencana, dengan sadar untuk memberikan penyadaran kepada warga negara yang sudah berhak memilih.” (dalam Nasiwan , 2005: 2).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, metode penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan yang terjadi saat ini secara sistematis dan menuntut untuk dicarikan jawabannya.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Pringsewu yang tercatat sebagai pemilih pemula yang pernah membuka *website* KPU yaitu sebanyak 34 responden.

Uji coba instrumen menggunakan product moment dikorelasikan spearman brown. Dan Teknik analisis data menggunakan presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian data Efektivitas *website* KPU sebagai media pendidikan politik bagi pemilih pemula di SMA N 1 Pringsewu tahun 2014, dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Pada indikator kecepatan diperoleh data 5 responden (15%) menyatakan tidak cepat dalam mengakses *website* KPU, 15 responden (44%) menyatakan cukup cepat dalam mengakses *website* KPU dan 14 responden (41%) menyatakan cepat dalam mengakses *website* KPU.
2. Pada indikator kemudahan diperoleh data 6 responden (18%) menyatakan tidak mudah dalam mengakses *website* KPU, 13 responden (38%) menyatakan cukup mudah dalam mengakses *website* KPU dan 15 responden (44%) menyatakan mudah dalam mengakses *website* KPU.
3. Pada indikator kelengkapan diperoleh data 11 responden (24%) menyatakan bahwa *website* KPU tidak lengkap, 14 responden (41%) menyatakan bahwa *website* KPU cukup lengkap dan 9 responden (35%) menyatakan bahwa *website* KPU lengkap.
4. Pada indikator fungsi Atensi diperoleh data 4 responden (12%) menyatakan bahwa *website* KPU tidak berfungsi dalam mengarahkan

siswa untuk fokus kepada media, 14 responden (41%) menyatakan bahwa *website* KPU cukup berfungsi dalam mengarahkan siswa untuk fokus kepada media, dan 15 responden (44%) menyatakan bahwa *website* KPU berfungsi dengan baik dalam mengarahkan siswa untuk fokus kepada media.

5. Pada indikator fungsi Afektif diperoleh data 2 responden (6%) menyatakan bahwa *website* KPU tidak berfungsi dalam mempengaruhi sikap siswa, 15 responden (44%) menyatakan bahwa *website* KPU cukup berfungsi dalam mempengaruhi sikap siswa, dan 17 responden (50%) menyatakan bahwa *website* KPU berfungsi dengan baik dalam mempengaruhi sikap siswa.
6. Pada indikator fungsi kognitif diperoleh data 3 responden (9%) menyatakan bahwa *website* KPU tidak berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa, 14 responden (41%) menyatakan bahwa *website* KPU cukup berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa, dan 17 responden (50%) menyatakan bahwa *website* KPU berfungsi dengan baik untuk menambah pengetahuan siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa dari indikator kecepatan diperoleh data sebanyak 15 % dari 34 responden menyatakan tidak cepat. Hal yang menyebabkan responden tersebut menyatakan tidak cepat adalah karena responden mengalami kendala dalam mengakses *website* KPU .

Hal ini disinyalir bahwa kesulitan yang dialami oleh para responden disebabkan oleh kecenderungan responden yang mengakses *website* KPU pada jam-jam yang padat, di mana banyak yang membuka *website* sehingga untuk masuk ke halaman utama *website* sulit. Selain itu menurut responden fasilitas *hotspot* sekolah yang disediakan tidak mampu menjangkau setiap titik.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa sebanyak 41 % responden menyatakan bahwa untuk mengakses *website* KPU cukup cepat. Hal ini disebabkan oleh responden mengalami kesulitan karena kendala untuk mengakses *website* KPU disetiap tempat.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui dari sebanyak 41% responden pada indikator kecepatan cepat. Hal ini dikarenakan responden tidak mengalami kendala untuk mengakses halaman utama *website* KPU, responden juga menyatakan bahwa tidak ada kendala dalam hal tempat dan waktu untuk mengakses *website* KPU. Menurut responden kebutuhan dasar untuk memperoleh informasi ketika berada di sekolah telah terpenuhi sehingga para pemilih pemula dapat mempelajari proses pendidikan politik dari *website* KPU secara optimal.

Dalam hal ini tampak bahwa sekolah telah mampu memberikan fasilitas penunjang proses pendidikan politik, seperti pelayanan *hotspot* yang artinya

bahwa pemilih pemula tidak hanya memperoleh pendidikan politik dari guru atau buku namun lebih mendekati fakta melalui *website* KPU .

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari indikator kecepatan dalam proses mengakses *website* KPU pada pemilih pemula kelas XI SMAN 1 Pringsewu masuk dalam kategori cukup cepat. Hal ini berarti bahwa responden masih mengalami kendala dalam mengakses *website* KPU , yang kemudian harus menjadi perhatian pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan pemilih pemula untuk mengakses informasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan indikator kemudahan diperoleh 18 % dari responden menyatakann bahwa tidak mudah dalam memanfaatkan *website* KPU. Hal ini berarti bahwa sebagian dari responden menyatakann dalam menggunakan *website* KPU untuk mempelajari proses Pemilu sulit. Hal ini disinyalir disebabkan oleh penyajian informasi yang disajikan terlalu padat pada halaman utama *website* KPU. Serta penggunaan bahasa cukup komunikatif untuk menyentuh kalangan pemilih Pemula. Sehingga dalam memahami bahasa pada *website* KPU membutuhkan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 38% responden masuk dalam kategori cukup mudah. Hal ini berarti bahwa untuk memanfaatkan *website* KPU sudah mudah namun mereka masih mengalami kendala dalam hal memahami informasi terkait Pemilu melalui *website* KPU .

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 15 atau 44% responden menyatakann bahwa mudah memanfaatkan *website* KPU. Artinya bahwa responden tidak mengalami kendala dalam mengikuti proses pendidikan poltik melalui *website* KPU , dalam hal mengakses informasi serta memahami penggunaan bahasa pada *website* KPU responden tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 24% rsponden menyatakann bahwa *website* KPU tidak lengkap. Hal ini di indikasikan dari cukup lengkapnya informasi yang diberikan oleh *website* KPU , misalnya profil secara lengkap partai politik peserta Pemilu serta informasi tentang profil para calon anggota legislatif.

Selain itu responden menyatakann bahwa tidak ada *link* pendukung yang dapat memperkaya informasi tentang Pemilu. Proses pendidikan politik kepada pemilih pemula melalui *website* KPU akan berjalan secara optimal ketika kebutuhan informasi terpenuhi, sehingga keberadaan *website* KPU memberikan dampak positif pada pesta demokrasi 2014. Pemahaman informasi berimplikasi kepada penurunan angka golput pemilih pemula.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 41 % responden menyatakann bahwa *website* KPU cukup lengkap. Hal ini berarti bahwa *website* KPU memberikan informasi kepada para pemilih pemula, namun belum semua informasi terkait Proses pemilu dapat diperoleh dari *website* KPU . Menurut responden *website* KPU harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya terkait partai politik sehingga mereka tidak lagi bingung menentukan pilihannya atau ikut pada orang tua. Selain itu tidak terdapat *link* yang mendukung untuk memperoleh informasi

yang dibutuhkan oleh para pemilih pemula untuk memenuhi kebutuhan yang akan digunakan sebagai landasan dalam memutuskan memilih partai politik salah satu peserta pemilu.

Oleh sebab itu jika *website* KPU tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pemilih pemua maka sebaiknya memberikan *link* yang mempermudah para pengakses *website* untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat 35% responden berdasarkan indikator kelengkapan masuk dalam kategori lengkap. Hal ini berarti bahwa informasi yang dibutuhkan oleh responden terkait proses pemilu telah terpenuhi.

Berdasarkan penjelasan di atas , maka dapat disimpulkan bahwa dari indikator kelengkapan *website* KPU menurut pemilih pemula SMA N 1 Pringsewu masuk kedalam kategori cukup lengkap. Hal ini berarti bahwa responden mengharapkan *website* KPU dapat memenuhi kebutuhan informasi sebagai pemilih pemula.

Dalam hal ini telah dilakukan analisis data 12 % responden menyatakann bahwa keberadaan *website* KPU dengan fungsi Atensi sebagi media pendidikan masuk kedalam kategori tidak berfungsi. Hal ini berarti bahwa keberadaan *website* KPU tidak menarik bagi para pemilih pemula.

Sedangkan sebagai media Pendidikan *website* KPU harus memenuhi standar fungsi media pendidikan yaitu mempengaruhi para pemilih pemula untuk fokus kepada media sehingga informasi yang diberikan dapat di tangkap secara Optimal.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 41 % responden masuk kedalam kategori cukup berfungsi. Hal ini berarti bahwa keberadaaan *website* KPU mampu memberikan pengaruh dalam memafaatkan media kepada para pemilih pemula, namun belum optimal. Responden lebih mudah mempelajari proses Pemilu secara langsung dari sumber informasi KPU dari pada melalui buku yang masih sangat normatif.

Responden yang kategorinya merupakan para pemilih pemula juga mengharapkan bahwa dari segi tampilan *website* KPU harus mampu mencakup seluruh usia, sehingga para pemilih pemula dapat lebih nyaman memanfaatkan *website* KPU sebagai salah satu sumber belajar. Jika diperhatikan *website* KPU memang cukup cocok untuk konsumsi anak-anak yang baru akan mempelajari proses politik praktis, penyajian infoermasi yang ada di halaman utama mempengaruhi para pembaca untuk memperoleh informasi yang lainnya karena penyusunan berita cenderung padat.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 44% responden menyatakan bahwa fungsi Atensi pada *website* KPU masuk dalam kategori berfungsi dengan baik sesuai dengan fungsi media pendidikan. Hal ini berarti responden tidak mempermasalahkan tampilan *website* KPU yang cukup menarik. Menurut responden yang mereka butuhkan adalah informasi terkait Pemilu tidak

hanya sekedar memperhatikan masalah tampilan atau pemberitaan yang terlalu padat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi Atensi *website* KPU sebagai media pendidikan berfungsi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari sikap responden yang tetap mempelajari proses Pemilu dari *website* KPU.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 6 % responden masuk dalam kategori tidak berfungsi. Hal ini berarti bahwa keberadaan *website* KPU tidak mempengaruhi sikap responden untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilu, hal ini disinyalir karena adanya kekecewaan kepada sistem politik yang berjalan di negeri ini. Serta tidak memiliki alasan yang kuat untuk memberikan suaranya pada saat pemilu. Tapi disisi lain responden menyadari hak dan kewajibannya kepada negara yang telah berusia 17 tahun

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 44 % responden berada dalam kategori cukup berfungsi. Hal ini artinya bahwa responden cukup merasakan keberadaan *website* KPU dalam memberikan informasi yang berimplikasi pada perubahan sikap para pemilih pemula.

Namun pada kategori ini responden masih berada pada kondisi bimbang, sehingga masih memungkinkan para responden untuk kemudian memutuskan untuk menjadi golongan putih pada saat pelaksanaan pemilu. Dalam hal ini masih dibutuhkan pendampingan yang intensif kepada para pemilih pemula untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab untuk ikut serta dalam membangun negara.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 17 atau 50 % responden berada dalam kategori berfungsi dengan baik. Hal ini berarti bahwa keberadaan *website* KPU sebagai media pendidikan berfungsi dengan baik dalam hal mempengaruhi sikap para pemilih pemula.

Hal ini disinyalir karena kebutuhan informasi para pemilih pemula terpenuhi sehingga para pemilih pemula memutuskan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemilu. Keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilu berarti akan menurunkan jumlah golput pada pemilih pemula yang disebabkan karena karena pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan *website* KPU mempengaruhi sikap para pemilih Pemula di SMA N 1 Pringsewu tahun 2014 untuk berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan pesta demokrasi yang akan menentukan jalannya pemerintahan lima tahun yang akan datang.

Pembentukan sikap individu terhadap politik dipengaruhi oleh aspek pemahaman terhadap konsep politik yang positif sehingga terdapat hubungan yang erat antara pemahaman dengan keputusan sikap. Pemahaman yang positif terhadap politik berdampak pada keputusan sikap yang positif juga, artinya bahwa individu akan

berpartisipasi dalam proses Pemilu. Namun ketika pemahaman yang negatif akan melahirkan individu yang apatis terhadap politik.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 9% responden menyatakan bahwa *website* KPU tidak memenuhi kriteria fungsi kognitif. Artinya bahwa tidak ada perubahan pengetahuan yang diperoleh dari *website* KPU sehingga keberadaannya tidak memberikan suplemen informasi terkait pemilu 2014.

Hal ini di sinyalir bahwa responden telah memperoleh informasi terkait pemilu dari sumber lainnya, sehingga keberadaan *website* KPU tidak mempengaruhi pengetahuan dari responden.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 41 % responden menyatakan bahwa fungsi kognitif *website* KPU cukup berfungsi. Hal ini berarti bahwa keberadaan *website* KPU belum signifikan dalam memberikan pengetahuan kepada para pemilih pemula.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebanyak 50 % responden *website* KPU berfungsi dengan baik dalam memberikan informasi kepada para pemilih pemula. Hal ini berarti bahwa *website* KPU dapat menjadi suplemen pengetahuan para pemilih pemula terkait pemilu.

Sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan tentang politik maka diharapkan keberadaan *website* KPU mampu memberikan pendidikan politik sedini mungkin kepada para pemilih pemula, sehingga tidak lagi menjadi pemilih pemula yang apatis terhadap politik dan tidak memperhatikan hak dan kewajibannya terhadap negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kognitif pada *website* KPU berfungsi dengan baik. Hal ini berarti bahwa ada perubahan pengetahuan dalam hal Pemilu melalui *website* KPU.

Fungsi kognitif yang membangun pengetahuan para pemilih pemula berhubungan erat dengan fungsi afektif yang artinya bahwa ketika pengetahuan tinggi keputusan sikap untuk berpartisipasi juga tinggi. Berdasarkan analisis peneliti yang harus dibangun pertama kali adalah kecenderungan individu, kesadaran individu untuk peduli terhadap politik, membangun keterbutuhan individu informasi yang berhubungan dengan politik, sehingga ketika ada input yang masuk akan diterima dengan baik kemudian diproses yang outputnya adalah sikap politik aktif warganegara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai Tingkat Efektifitas *website* KPU sebagai media pendidikan politik bagi pemilih pemula di SMA N 1 Pringsewu Tahun 2014 maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Website KPU daalm memberikan informasi kepada pemilih pemula masuk kedalam kategori cukup efektif. hal ini dapat ditunjukkan pada data hasil analisis berdasarkan indikator kecepatan, kemudahan, dan kelengkapan pada variabel X dengan seluruh item pertanyaan yang di gunakan valid.

Website KPU sebagi media Pendidikan politik bagi pemilih Pemula menunjukan hasil yang efektif, hal ini diperoleh dari nilai yang didapat dari hasil jawaban responden berdasarkan fungsi Atensi, afektif, dan fungsi kognitif sebagai media pendidikan politik (Variabel Y) menunjukan hasil pada kategori berfungsi dengan baik, dengan seluruh item pertanyaan yang digunakan valid.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang di lakukan, peneliti ingin mencoba memberikan masukan yang berupa saran sebagai berikut:Kepada pihak KPU sebagai pengelola *website* diharapkan mampu memberikan informasi yang mudah dipelajari oleh seluruh lapisan usia pemilih, sehingga proses pendidikan politik dapat berjalan dengan optimal terutama pada golongan usia yang rentan golput. Serta dalam menampilkan halaman utama *website* di desain semenarik mungkin untuk para pemilih pemula.

Kepada pihak sekolah diharapkan mampu memberikan suplemen pendidikan politik sedini mungkin kepada para siswa, sehingga akan menumbuhkan tanggung jawab individu sebagai warga negara untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan Pemilu. Serta memberikan informasi yang berkaitan dengan dunia perpolitikan agar para siswa menjadi pemilih yang cerdas sehingga menghasilkan wakil rakyat yang berkualitas

Kepada para siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pentingnya keterlibatan individu dalam proses Pemilu, sehingga estafet pemerintahan dapat berjalan lebih sehat. Peningkatan pemahaman tentang hak dan kewajiban akan berdampak kepada peningkatan keterlibatan dalam kehidupan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasiwan.2005. *Model Pendidikan Politik: Studi Kasus PKS DPD Seleman*.
Laporan Penelitian. Yogyakarta: UNY
- Sunarso, 2010. *Pendidikan Poitik Dan Politik Pendidikan, Urgensinya Bagi
Sebuah Bangsa*.Laporan Penelitian.Yogyakarta: UNY
- Sunarto, 2010, *TIK Teknologi Informasi Dan Komunikasi Kelas XI*.
Jakarta. Grasindo
- Sutisna, Dadan. 2008. *7 Langkah Mudah Menjadi Web Master*.Jakarta. Media Kita
- Yuhefizar, 2010. *10 Jam Menguasai Internet: Teknologi Dan Aplikasinya*.Jakarta.
Gramedia